



# JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 1178 - 1189

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Peningkatan Hasil Belajar Menyimak Bahasa Sunda melalui Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi

Diah Siti Nur Azzizah<sup>1✉</sup>, Resa Respati<sup>2</sup>, Dwi Alia<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [diahazzizah23@upi.edu](mailto:diahazzizah23@upi.edu)<sup>1</sup>, [resarespati@upi.edu](mailto:resarespati@upi.edu)<sup>2</sup>, [dwiaulia@upi.edu](mailto:dwiaulia@upi.edu)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan menyimak peserta didik dalam memahami materi Dongeng pada pembelajaran bahasa Sunda di SD Negeri Indihiang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar menyimak peserta didik terhadap materi Dongeng bahasa Sunda dengan menggunakan media pembelajaran berupa video animasi. Metode penelitian yang diterapkan adalah PTK model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart yang melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran video animasi dapat meningkatkan hasil belajar menyimak peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Sunda di SD Negeri Indihiang. Terdapat dua parameter keberhasilan yang diamati dalam penelitian ini, yaitu: 1) adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dan capaian ketuntasan peserta didik dan 2) terdapat peningkatan dalam aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran yang juga secara langsung memengaruhi hasil belajar peserta didik. Pada tahap pra-siklus, rata-rata nilai peserta didik adalah 61,7; pada siklus I meningkat menjadi 67,8; dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 78,04. Aktivitas belajar peserta didik mencapai persentase 78,8%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran video animasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil dan aktivitas belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Sunda, mulai dari tahap pra-siklus, siklus I, hingga siklus II.

**Kata Kunci:** Kemampuan Menyimak, Bahasa Sunda, Media Pembelajaran, Video Animasi.

### Abstract

*This research is motivated by the low ability of students to comprehend the content of "Dongeng" in Sundanese language learning at SD Negeri Indihiang. The aim of this study is to enhance the listening comprehension of students towards "Dongeng" material in Sundanese language using video animation as a learning media. The research method applied is Classroom Action Research (CAR) based on the model proposed by Stephen Kemmis and Robyn McTaggart, which involves stages of planning, implementation, observation, and reflection. The findings of the study indicate that the use of video animation learning media can improve the listening comprehension of students in Sundanese language at SD Negeri Indihiang. There are two success parameters observed in this study, namely: 1) significant improvement in the learning outcomes and achievement of students' mastery, and 2) an increase in students' learning activities during the learning process, which also directly influences the students' learning outcomes. In the pre-cycle stage, the average score of students was 61.7; it increased to 67.8 in cycle I, and further increased to 78.04 in cycle II. The students' learning activities reached a percentage of 78.8%. Thus, it can be concluded that the use of video animation learning media contributes positively to the improvement of learning outcomes and activities of students in Sundanese language subject, starting from the pre-cycle stage, cycle I, to cycle II.*

**Keywords:** Listening Skills, Sunda Language, Learning Media, Animated Video.

Copyright (c) 2024 Diah Siti Nur Azzizah, Resa Respati, Dwi Alia

✉ Corresponding author :

Email : [azzizahdiah@gmail.com](mailto:azzizahdiah@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7296>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 2 Tahun 2024  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam keanekaragaman, salah satunya adalah keberagaman bahasa daerah. Bahasa daerah adalah warisan yang diturunkan secara turun-temurun melalui interaksi sosial dengan tujuan sebagai alat komunikasi untuk memahami kearifan lokal, serta memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk tindakan komunikatif yang membentuk pengetahuan sehari-hari (Putri, 2020). Bahasa Sunda dipelajari sebagai bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat Jawa Barat yang dikenal sebagai Tatar Sunda atau Pasundan (Susanti, 2022). Menurut Nenden, sebagaimana dinyatakan oleh Rahmawati et al. (2023) bahasa Sunda memiliki peran penting sebagai simbol kebanggaan daerah, identitas lokal, alat penunjang kebudayaan setempat, wadah ekspresi sastra daerah, pendukung bahasa Indonesia, serta sarana komunikasi di dalam lingkup keluarga, masyarakat lokal, dan media massa setempat. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Sunda secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pada kurikulum pendidikan dasar, bahasa daerah ditetapkan sebagai mata pelajaran muatan lokal sehingga wajib untuk dipelajari pada setiap sekolah di Indonesia (Rahayu et al., 2020). Tantangan yang terjadi dalam bidang pendidikan, khususnya pada konteks pengajaran bahasa, sastra, dan aksara Sunda dinilai sangat signifikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sudaryat dalam Fadhillah (2015) yang menyoroti sejumlah masalah yang muncul dalam pengajaran bahasa Sunda saat ini, termasuk kekurangan tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi profesional, kurangnya minat dan motivasi peserta didik, kendala dalam proses pembelajaran, isi kurikulum dan materi ajar, serta lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, perlu dilakukannya langkah-langkah untuk memperbaiki standar kualitas pengajar, bahan ajar, dan bahan referensi guna memastikan bahwa pengajaran bahasa Sunda di sekolah dapat dilakukan dengan tingkat efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi.

Ningrum (2020) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Sunda terdapat empat kompetensi dasar yang wajib dipelajari oleh peserta didik, diantaranya adalah kemampuan menulis (*nulis*), kemampuan berbicara (*nyarita*), kemampuan membaca (*maca*), dan kemampuan menyimak (*ngaregepkeun*). Meskipun demikian, implementasi dari keempat kompetensi tersebut pada peserta didik di lapangan terbukti cukup sulit terutama pada kompetensi menyimak (*ngaregepkeun*). Kemampuan menyimak dikatakan sebagai tantangan yang signifikan padahal kompetensi tersebut merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran bahasa Sunda (Wihara et al., 2024). Dalam proses belajar bahasa kedua, kemampuan menyimak menjadi langkah pertama yang sangat penting. Seorang pembelajar akan mampu menguasai berbicara, menulis, dan membaca dengan baik ketika mereka memiliki kemampuan menyimak yang baik juga (Sitaresmi & Ginting, 2022).

Dalam proses menyimak, seseorang sering mengalami kesulitan dalam mengingat informasi yang telah didapatkannya dalam jangka waktu yang panjang. Sejalan dengan pandangan Tarigan (2008) yang mengemukakan 85% pengetahuan manusia diperoleh melalui proses menyimak, namun hanya sekitar 20% yang diingat dari apa yang didengar. Kemampuan seseorang dalam menyimak suatu informasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor pengalaman dan motivasi (Khabibah, 2019). Pengalaman yang menarik dalam menyimak materi pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam memperoleh pemahaman atas materi tersebut. Dalam konteks ini, penggunaan berbagai media pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik yang kemudian berdampak pada pengalaman dan motivasi mereka dalam mendengar dan memahami materi pelajaran (Anggraeni et al., 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SD Negeri Indihiang, peneliti mengamati suasana dan perilaku peserta didik kelas III pada saat pembelajaran bahasa Sunda berlangsung. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik kerap kali bertanya mengenai materi yang sudah dijelaskan oleh gurunya, hal tersebut dikarenakan mereka kurang menyimak dan memahami materi bahasa Sunda yang telah diajarkan. Satu dari materi yang memerlukan kemampuan menyimak dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Sunda di

kelas III adalah materi Dongeng. Sejalan dengan permasalahan tersebut, salah satu solusi yang diajukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Sunda di kelas III, terutama dalam materi menyimak Dongeng, adalah dengan menerapkan media pembelajaran berbasis video animasi dalam proses pembelajarannya. Penerapan media pembelajaran video animasi diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik, yang pada gilirannya mampu untuk meningkatkan motivasi dan pengalaman dalam menyimak dan memahami materi pembelajaran bahasa Sunda.

Penggunaan animasi video dalam proses pembelajaran memberikan dampak signifikan terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik, seperti tercatat dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Muslimin (2017). Dalam penelitian tersebut, penggunaan animasi video dalam pembelajaran dikaitkan dengan peningkatan pemahaman peserta didik yang tercermin dari peningkatan nilai rata-rata sebesar 10,87. Temuan yang sejenis juga didukung oleh penelitian Supriyani et al. (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan animasi video sebagai media pembelajaran memiliki kontribusi positif terhadap prestasi belajar peserta didik, dengan nilai validitas rata-rata sebesar 4,56 yang diklasifikasikan sebagai "sangat tinggi". Pada kajian lainnya juga dilakukan Rismala & Nuroh (2023) yang menunjukkan bahwa video animasi sangat efektif dalam penyampaian cerita dongeng karena membantu peserta didik dalam mengingat cerita, memahami pesan moral, serta merangsang keterlibatan, minat, dan semangat belajar peserta didik. Secara keseluruhan, rangkaian penelitian tersebut menegaskan bahwa penerapan animasi video sebagai sarana pembelajaran berdampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, baik dari segi pemahaman materi maupun motivasi belajar. Meskipun ada kesamaan dalam penggunaan media pembelajaran video animasi tetapi subjek, lokasi, dan mata pelajaran yang dikaji dalam penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian tersebut.

Berdasarkan gambaran masalah yang dijelaskan, peneliti tertarik untuk menjalankan sebuah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan media video animasi untuk meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik dalam pembelajaran bahasa Sunda di tingkat sekolah dasar. Peneliti berkeinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam pengajaran bahasa Sunda terutama pada hasil belajar bahasa Sunda di kelas III di SD Negeri Indihiang.

## **METODE**

Metode yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart yang meliputi empat fase, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan di SD Negeri Indihiang yang terletak di Jalan Letjen H. Ibrahim Adjie No. 102, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Subyek penelitian terdiri dari 28 siswa kelas III, dengan jumlah yang sama antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, studi dokumentasi, dan tes kemampuan menyimak. Data dianalisis secara kombinasi menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Validitas data terfokus pada hasil pembelajaran Bahasa Sunda siswa melalui media video animasi, dengan menggunakan ketelitian pengamatan, triangulasi data, dan verifikasi oleh rekan sejawat sebagai teknik pemeriksaan. Kriteria keberhasilan dalam pembelajaran Bahasa Sunda merujuk pada Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, dengan syarat bahwa setidaknya 75% dari total peserta didik memenuhi standar tersebut.

Penelitian ini berlangsung dalam jangka waktu dua periode siklus. Pada setiap siklus penelitian, peneliti dan guru mitra terlibat secara langsung dan aktif dalam mengamati setiap aktivitas peserta didik dan kemudian menetapkan langkah-langkah selanjutnya yang sesuai untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Sunda. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun langkah-langkah penelitian seperti membuat RPP dan lembar observasi, mempersiapkan media pembelajaran, dan mendesain alat evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, peneliti bersama guru mitra melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media video animasi pada mata pelajaran bahasa Sunda. Selanjutnya pada tahap observasi, peneliti mengamati dan mencatat semua kegiatan

selama pembelajaran serta mencocokkannya dengan lembar observasi yang telah disusun. Tahap akhir setelah observasi adalah tahap refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan, dimana hasilnya akan digunakan oleh peneliti untuk merencanakan dan memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Sunda Pada Setiap Siklus Pembelajaran

Penelitian ini merupakan hasil dari PTK yang dilaksanakan di kelas III SD Negeri Indihiang Tasikmalaya. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran menggunakan media video animasi dalam meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik. Pembelajaran terdiri dari tiga tahap, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II, yang dilaksanakan dalam mata pelajaran bahasa Sunda dengan materi Dongeng. Pada tahap pra siklus, pembelajaran dilakukan secara konvensional tanpa menggunakan media pembelajaran video animasi. Sedangkan pada siklus I dan siklus II, proses pembelajaran melibatkan penggunaan media pembelajaran video animasi.

**Tabel 1. Hasil Ketuntasan Belajar Pra Siklus dan Siklus I**

No.	Nama	Pra Siklus			Siklus I		
		Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	AAD	80	√		80	√	
2.	ANF	60		√	70		√
3.	AAP	50		√	63		√
4.	ASA	50		√	68		√
5.	ABSA	50		√	55		√
6.	ARK	75	√		75	√	
7.	AZPW	75	√		75	√	
8.	BN	60		√	75	√	
9.	FGR	80	√		78	√	
10.	HAM	50		√	68		√
11.	KAV	75	√		75	√	
12.	KIM	60		√	70		√
13.	MW	50		√	58		√
14.	MAAH	80	√		80	√	
15.	MSAG	60		√	75	√	
16.	NMA	50		√	58		√
17.	NPA	40		√	45		√
18.	NAA	80	√		75	√	
19.	RAJ	80	√		75	√	
20.	RP	50		√	55		√
21.	SFR	40		√	55		√
22.	SNA	75	√		75	√	
23.	SKN	40		√	50		√
24.	TZR	80	√		78	√	
25.	TR	60		√	73		√
26.	ZH	80	√		78	√	
27.	MHR	50		√	65		√
28.	ANQN	50		√	58		√
Rata-Rata			61,78			67,8	
Ketuntasan			39,2%			46,4%	

Tabel 1 memuat data hasil belajar peserta didik pada tahap pra siklus dan siklus I. Pada tahap pra siklus, dari 28 peserta didik diperoleh data nilai rata-rata hasil tes belajar mencapai 61,78. Dari total peserta didik secara keseluruhan, 11 peserta didik atau setara 39,2% dinyatakan berhasil mencapai KKM, sementara 17 peserta didik lainnya atau 60,8% belum mencapai KKM. Pada siklus I, terjadi peningkatan dalam nilai rata-rata tes belajar dari 28 peserta didik menjadi 67,8. Sejumlah 13 peserta didik atau 46,4% berhasil mencapai KKM, sementara peserta didik lainnya, yaitu 15 siswa atau 53,6% belum mencapai KKM. Pencapaian ini belum memenuhi batas minimal KKM sehingga perbaikan lanjutan diperlukan pada siklus II. Meskipun begitu, pada tahap ini, terlihat adanya peningkatan dari tahap pra siklus ke siklus I yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran video animasi efektif dalam meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Sunda.

**Tabel 2. Hasil Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II**

No.	Nama	Siklus I			Siklus II		
		Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	AAD	80	√		83	√	
2.	ANF	70		√	90	√	
3.	AAP	63		√	75	√	
4.	ASA	68		√	83	√	
5.	ABSA	55		√	75	√	
6.	ARK	75	√		80	√	
7.	AZPW	75	√		83	√	
8.	BN	75	√		85	√	
9.	FGR	78	√		75	√	
10.	HAM	68		√	88	√	
11.	KAV	75	√		78	√	
12.	KIM	70		√	80	√	
13.	MW	58		√	45		√
14.	MAAH	80	√		78	√	
15.	MSAG	75	√		98	√	
16.	NMA	58		√	83	√	
17.	NPA	45		√	78	√	
18.	NAA	75	√		83	√	
19.	RAJ	75	√		83	√	
20.	RP	55		√	63		√
21.	SFR	55		√	68		√
22.	SNA	75	√		85	√	
23.	SKN	50		√	70		√
24.	TZR	78	√		90	√	
25.	TR	73		√	80	√	
26.	ZH	78	√		75	√	
27.	MHR	65		√	70		√
28.	ANQN	58		√	68		√
Rata-Rata			67,8			78,04	
Ketuntasan			46,40%			78,60%	

Tabel 2 menyajikan data perkembangan hasil tes belajar peserta didik mulai dari siklus I ke siklus II. Pada tahap siklus I, nilai rata-rata tes belajar dari 28 peserta didik mencapai 67,8. Sejumlah 13 peserta didik atau 46,4% berhasil mencapai KKM, sementara 15 peserta didik lainnya atau 53,6% belum mencapai KKM. Pada tahap siklus II, nilai rata-rata hasil tes belajar peserta didik mengalami peningkatan menjadi 78,04. Sebanyak 22 peserta didik atau 78,6% dari jumlah total peserta didik dan sisanya, yakni 6 orang atau 21,4% belum mencapai KKM. Dengan adanya peningkatan ini, peserta didik telah mencapai atau melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan dan jumlahnya mencapai setidaknya 75% dari jumlah peserta didik. Dari data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran video animasi membuktikan keefektifannya dalam meningkatkan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Sunda.

### **Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik dalam Pelaksanaan Pembelajaran**

Aktivitas belajar peserta didik dapat diketahui melalui pengisian lembar tes observasi kemampuan menyimak yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Persentase dari skor yang didapatkan akan dihitung untuk dilihat perkembangannya pada setiap siklus. Kemampuan menyimak peserta didik pada kegiatan pembelajaran dapat dilihat melalui perilaku dalam memperhatikan guru yang sedang mengajar, merespon dan bertanya langsung ketika kegiatan diskusi berlangsung, menambahkan jawaban atau menyampaikan contoh yang relevan, serta memahami materi dan mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh ketika kegiatan belajar berlangsung (Arifah, 2023). Secara keseluruhan, skor yang diperoleh 28 peserta didik berdasarkan hasil observasi kemampuan menyimak pada deskripsi awal hanya mencapai 186 dan jika dipersentasekan maka menjadi 55,3%. Perolehan skor tersebut belum memenuhi KKM yaitu 75% dari jumlah keseluruhan sehingga perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga skor yang akan dihasilkan kedepannya dapat mencapai minimal batas KKM.

Hasil observasi kemampuan menyimak peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada pembelajaran siklus I, hasil observasi kemampuan menyimak peserta didik memperoleh persentase 69,3% dengan frekuensi 233 dari total frekuensi maksimal 336. Sementara itu pada pembelajaran siklus II, hasil observasi kemampuan menyimak peserta didik mencapai persentase 78,8% dengan frekuensi 265 dari total frekuensi maksimal 336. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai perolehan persentase pada aspek kemampuan menyimak peserta didik dalam setiap tahapan penelitian mulai dari pra siklus, siklus I, hingga siklus II.

**Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Menyimak Siklus I dan Siklus II**

No.	Aspek yang diamati	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
1.	Mata fokus memandang guru saat menyampaikan materi	19	68%	23	82%	25	89%
2.	Memperhatikan saat guru menjelaskan materi	19	68%	22	79%	23	82%
3.	Merespon pertanyaan guru secara tepat	13	46%	18	64%	22	79%
4.	Membedakan objek pada materi yang disampaikan guru dengan tepat	18	64%	20	71%	21	75%
5.	Bertanya secara langsung jika ada yang tidak dimengerti	19	68%	21	75%	23	82%
6.	Menambahkan jawaban teman yang kurang tepat	14	50%	18	64%	21	75%
7.	Menyampaikan contoh yang tepat sesuai materi	13	46%	18	64%	21	75%

No.	Aspek yang diamati	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
8.	Bertanya tentang contoh secara realita kepada guru	12	43%	18	64%	21	75%
9.	Mampu membandingkan materi yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari	14	50%	18	64%	21	75%
10.	Mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik	18	64%	20	71%	22	79%
11.	Dapat memahami materi secara keseluruhan	13	46%	18	64%	23	82%
12.	Dapat mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh	14	50%	19	68%	22	79%
$\Sigma$ Frekuensi yang diperoleh		186		233		265	
Frekuensi maksimal		336		336		336	
Persentase kemampuan menyimak yang diperoleh		55,3%		69,3%		78,8%	

Tabel 3 menunjukkan skor peningkatan kemampuan menyimak peserta didik berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran pra siklus, siklus I, dan siklus II. Setiap aspek yang diamati oleh peneliti dikatakan sudah memenuhi KKM karena persentase masing-masing setiap aspek mencapai minimal 75%.

### Pembahasan

Pembelajaran yang dilakukan sebelum penerapan media pembelajaran video animasi yaitu dilakukan secara konvensional tanpa bantuan media pembelajaran. Guru melakukan pembelajaran bahasa Sunda dengan berpatok pada buku paket yang disediakan di sekolah. Hasil belajar peserta didik setelah melakukan pembelajaran tanpa media pembelajaran dari 28 peserta didik, diperoleh nilai rata-rata sebesar 61,7. Peserta didik yang mencapai KKM berjumlah 11 orang setara 39,2% dari total peserta, sementara sisanya, yakni 17 orang atau 60,8% belum mencapai KKM pada mata pelajaran bahasa Sunda yakni 75. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan soal terkait materi dongeng bahasa Sunda masih dianggap kurang memuaskan sehingga memengaruhi hasil belajar yang diperoleh. Dengan begitu, penggunaan media pembelajaran dianggap sebagai solusi yang berpotensi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran bahasa Sunda. Diharapkan melalui penggunaan media pembelajaran, akan terjadi peningkatan motivasi dan pengalaman belajar peserta didik dalam memahami materi Dongeng, yang selanjutnya dapat berdampak positif pada pencapaian hasil belajar pada materi tersebut.

### Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan Siklus I dan Siklus II

Pada tahap perencanaan pembelajaran, peneliti melakukan serangkaian persiapan yang meliputi penyusunan RPP dan media pembelajaran video animasi dari *YouTube channel* ErTanti Crafts dengan judul video “*Gajah Eléh Ku Sireum*” dan “*Sakadang Kuya jéung Sakadang Monyé Ngala Nangka*”. Penggunaan media video animasi ini merujuk pada penelitian (Rismala & Nuroh, 2023) yang menyatakan bahwa penggunaan video animasi sangat efektif dalam konteks penyampaian cerita dongeng karena membantu peserta didik dalam mengingat cerita, memahami pesan moral, serta merangsang keterlibatan, minat, dan semangat belajar peserta didik. Selanjutnya peneliti menyiapkan format instrumen observasi untuk mengamati proses pelaksanaan penelitian yang terdiri atas lembar tes hasil belajar peserta didik dan lembar observasi kemampuan menyimak peserta didik. Lembar tes hasil belajar peserta didik terdiri dari 10 soal uraian terkait cerita dongeng mulai dari judul, latar, tokoh, watak tokoh, alur, dan amanat. Sedangkan pada lembar observasi

kemampuan menyimak peserta didik, peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang memuat 6 indikator kemampuan menyimak yang didasari pada tahapan proses menyimak dari Boudeaud’hui, dkk. (2018) dalam Rahman dan Rasi (2019). Tahapan dalam proses menyimak tersebut antara lain mendengar, memahamani, mengingat, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi. Dari 6 indikator tersebut kemudian diturunkan kedalam 12 aspek kemampuan menyimak peserta didik yang selanjutnya akan diamati dan dinilai oleh peneliti sebagai observer.

Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bersama guru berkolaborasi secara langsung dalam penerapan RPP yaitu pembelajaran dengan menggunakan media video animasi pada pembelajaran bahasa Sunda materi Dongeng. Media pembelajaran video animasi merupakan sarana penyampaian materi dengan menampilkan audio visual yang memuat gambar animasi bergerak serta dilengkapi dengan audio yang sesuai karakter animasi (Komara et al., 2022). Pelaksanaan tindakan pembelajaran dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus. Pada pembelajaran siklus pertama, video animasi yang ditayangkan berjudul “*Gajah Eléh Ku Sireum*”. Sedangkan pada siklus kedua, video animasi yang ditayangkan berjudul “*Sakadang Kuya jéung Sakadang Monyét Ngala Nangka*”. Kedua video animasi tersebut merupakan video animasi dari aplikasi *YouTube* dengan *channel* Ertanti Crafts. Kemampuan seseorang dalam menyimak suatu informasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk diantaranya faktor pengalaman dan motivasi (Khabibah, 2019). Pengalaman yang menarik dalam menyimak materi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi peserta didik guna memahami materi yang disimaknya. Dalam hal ini, pemanfaatan berbagai media pembelajaran mampu memperoleh perhatian peserta didik, yang pada gilirannya memengaruhi faktor pengalaman dan motivasi dalam menyimak serta memahami materi pelajaran (Anggraeni et al., 2021). Penggunaan media pembelajaran video animasi ini diharapkan akan meningkatkan kemampuan menyimak dalam mata pelajaran bahasa Sunda terutama untuk peserta didik kelas III SD sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Pada siklus I, suasana pembelajaran yang dilakukan oleh guru dinilai kurang optimal. Ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, peserta didik mengalami kesulitan memahami konten materi dongeng dalam bahasa Sunda yang disampaikan. Mayoritas peserta didik berasal bukan dari daerah Jawa Barat sehingga mereka memiliki kendala dalam pemahaman materi Dongeng dengan menggunakan bahasa Sunda. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pada siklus selanjutnya penyampaian materi pembelajaran dilakukan dengan bantuan media *powerpoint* sehingga dapat menarik perhatian peserta didik secara keseluruhan. Guru juga membantu peserta didik yang kesulitan memahami bahasa Sunda dengan mengalihbahasakan materi tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Dengan cara itu, peserta didik yang belum memahami bahasa Sunda dapat mencerna dengan baik materi Dongeng yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya, guru memberikan tes evaluasi pemahaman peserta didik mengenai cerita dongeng. Tes terdiri dari 10 soal yang terbagi dalam dua bagian, yakni bagian A dan bagian B. Peserta didik mengisi lembar tes bagian A tentang mengidentifikasi unsur cerita dongeng, seperti judul, tokoh, latar, alur, dan amanat dari video yang ditayangkan. Guru mulai berkeliling untuk mengamati peserta didik dan memberikan arahan kepada peserta didik yang memerlukan bantuan. Selanjutnya, peserta didik mengisi lembar tes bagian B tentang menceritakan kembali dongeng dengan bahasa sendiri. Guru memanggil peserta didik untuk membacakan cerita dongengnya di depan kelas. Kegiatan ini menjadi menarik ketika peserta didik secara bergantian membacakan cerita yang sama, namun dengan pengembangan cerita yang berbeda sesuai dengan kemampuan mereka dalam menyimak dan mengingat cerita tersebut. Dengan demikian, suasana kelas menjadi hidup dengan variasi cerita yang kreatif, memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk menunjukkan pemahaman dan interpretasi mereka sendiri terhadap materi pelajaran tersebut. Melalui aktivitas ini, tidak hanya keterampilan berbicara di depan umum yang diasah, tetapi juga kemampuan dalam menganalisis dan mengolah informasi dengan cara yang unik dan beragam.





**Gambar 1. Peserta Didik Menyimak Video Animasi**

### **Pengamatan Tindakan dan Refleksi Siklus I dan Siklus II**

Kemampuan menyimak merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh seseorang dalam mempelajari seluruh kemampuan berbahasa. Menurut Sriyono dalam Nurhayani (2017), kemampuan menyimak memainkan peran utama dalam menguasai kemampuan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca, menulis, hingga penguasaan kosakata pada diri seseorang. Kemampuan menyimak peserta didik pada kegiatan pembelajaran dapat dilihat melalui perilaku dalam memperhatikan guru yang sedang mengajar, merespon dan bertanya langsung ketika kegiatan diskusi berlangsung, menambahkan jawaban atau menyampaikan contoh yang relevan, serta memahami materi dan mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh ketika kegiatan belajar berlangsung. Nurjamal (dalam Susanto dan Sunarsih, 2015) mengemukakan bahwa kemampuan menyimak merupakan salah satu prasyarat mutlak untuk menguasai suatu informasi, bahkan penguasaan ilmu pengetahuan juga diawali dengan adanya kemauan hingga kemampuan seseorang untuk menyimak informasi.

Dari kedua siklus pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan, telah terjadi peningkatan antara hasil observasi kemampuan menyimak mulai dari tahap pra siklus hingga siklus II. Dalam kegiatan pra siklus kemampuan menyimak peserta didik hanya mencapai persentase 55,3%. Dari 28 peserta didik, hanya sembilan peserta didik yang mampu menunjukkan kemampuan menyimak dengan mendekati skor maksimal dan sisanya masih yang belum menunjukkan kemampuan menyimak secara baik dalam kegiatan belajarnya. Selanjutnya pada siklus I, hasil observasi kemampuan menyimak peserta didik mencapai persentase 69,3% dan pada siklus II mencapai persentase 78,8%. Setiap aspek yang diamati oleh peneliti dikatakan sudah memenuhi KKM karena persentase masing-masing setiap aspek mencapai minimal 75%. Dengan demikian maka pengamatan aktivitas peserta didik yang dilakukan melalui lembar observasi kemampuan menyimak dicukupkan sampai pada siklus II.

Keberhasilan pada hasil observasi kemampuan menyimak peserta didik memengaruhi peningkatan hasil belajar mereka dalam pembelajaran Bahasa Sunda materi Dongeng. Materi Dongeng merupakan materi yang dipelajari pada mata pelajaran bahasa Sunda di kelas III SD/MI tepatnya pada semester 2 berdasarkan KIKD kurikulum 2013. Putrayasa & Suidiana (2021) mengemukakan bahwa dongeng merupakan jenis karya sastra yang menghadirkan cerita-cerita fiktif yang tidak berdasar pada peristiwa nyata, dimaksudkan untuk memberikan hiburan dan menyampaikan pesan moral yang tersemat dalam cerita tersebut. Dongeng dibangun melalui unsur intrinsik seperti tema, pelaku/tokoh, latar, alur, dan amanat (Nurani et al., 2021). Pembelajaran pada materi dongeng memuat amanat atau pesan moral yang memberikan peran positif kepada peserta didik. Dalam rangka memastikan bahwa peserta didik memahami sepenuhnya isi dongeng, penting bagi mereka untuk benar-benar memahami semua hal yang terkandung dalam cerita tersebut.

Pada tahap awal pra siklus, hasil belajar dari 28 peserta didik dalam materi Dongeng menunjukkan nilai rata-rata sebesar 61,7. Dari total peserta didik, sebanyak 11 orang atau setara 39,2%, berhasil mencapai KKM,

sementara 17 orang lainnya atau setara 60,8% belum mencapai KKM. Setelah penerapan media pembelajaran video animasi pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh meningkat menjadi 67,8. Peserta didik yang mencapai KKM adalah 13 orang atau 46,4% dari jumlah keseluruhan, sementara peserta didik yang belum mencapai KKM berjumlah 15 orang atau sebesar 53,6%. Meskipun terjadi peningkatan, pencapaian ini masih belum mencapai batas minimal KKM sehingga perbaikan lebih lanjut diperlukan pada pembelajaran siklus II. Sejalan dengan pendapat Winarni bahwa jika masih ada masalah yang terdeteksi, peneliti harus merefleksikan dan memperbaikinya di siklus selanjutnya (Winarni, 2021).

Pada pembelajaran siklus II, hasil tes belajar peserta didik menunjukkan nilai rata-rata sebesar 78,04. Peserta didik yang berhasil mencapai KKM berjumlah 22 orang atau setara dengan 78,6% dari total peserta didik, sementara 6 orang lainnya atau sebesar 21,4% belum mencapai KKM. Standar KKM mata pelajaran bahasa Sunda kelas III di SD Negeri Indihiang ditetapkan sebesar 75. Dengan adanya peningkatan ini, peserta didik telah mengalami peningkatan dalam hasil tes belajar bahasa Sunda dengan menggunakan media pembelajaran video animasi dan telah mencapai atau bahkan melampaui standar KKM yang ditetapkan. Disamping itu, peserta didik yang mencapai KKM setidaknya berjumlah 75% dari total keseluruhan sehingga penelitian ini diakhiri pada pembelajaran siklus II. Dari data yang telah dipaparkan berikut maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran video animasi merupakan salah satu alternatif yang sangat efektif dalam mendukung proses pembelajaran sesuai dengan pendapat Dewi & Handayani (2021).

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran video animasi berhasil meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Sunda di SD Negeri Indihiang. Terdapat dua aspek keberhasilan yang teramati dalam penelitian ini. Pertama, terjadi peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik mulai tahap pra siklus, siklus I, hingga siklus II setelah memanfaatkan media pembelajaran video animasi. Kedua, terjadi peningkatan dalam tingkat keterlibatan atau aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran yang berdampak langsung pada prestasi hasil belajar mereka, khususnya dalam materi Dongeng bahasa Sunda. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran video animasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil dan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Sunda, dimulai dari tahap pra siklus, siklus I, hingga siklus II.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih diungkapkan kepada dosen pembimbing arahan dan bimbingan yang diberikan selama proses penulisan artikel ini. Terima kasih juga terucap kepada kepala sekolah, para guru, dan siswa kelas III SD Negeri Indihiang yang turut serta dalam pelaksanaan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Prihamdani, D., & Winarsih, E. (2021). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Video Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5313–5327. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1636>
- Arifah, C. (2023). *Penerapan Media Digital Android Mabs (Materi Ajar Basa Sunda) Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Laboratorium Upi Kampus Tasikmalaya*. Universitas Pendidikan Indonesia. [Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia].

- 1188 *Peningkatan Hasil Belajar Menyimak Bahasa Sunda melalui Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi – Diah Siti Nur Azzizah, Resa Respati, Dwi Alia*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7296>
- Dewi, F. F., & Handayani, S. L. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi En-Alter Sources Berbasis Aplikasi Powtoon Materi Sumber Energi Alternatif Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2530–2540. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1229>
- Fadhillah, A. F. (2015). *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Audio Format Feature Berbasis Flac Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Bahasa Sunda Siswa Sekolah Dasar*. [Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Khabibah, N. (2019). *Menyimak Berita Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. [Thesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta].
- Komara, A. L., Pamungkas, A. S., & Dewi, R. S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Kartun Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 316. <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i2.8585>
- Muslimin, M. I. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Ii Sd. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 6(1), 26–34.
- Ningrum, R. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Menyimak Isi Dongeng Bahasa Sunda Melalui Penggunaan Model Course Review Horay Di Kelas Vii. 3 Smp Negeri 1 Parungpanjang Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Inovasi*, 3(4), 89–98.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Arga, H. S. P. (2021). Penggunaan Metode Pembelajaran Guided Discovery Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Dongeng Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 627–635. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.761>
- Nurhayani, I. (2017). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 4(1), 54–59. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v4i1.36>
- Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2021). Membentuk Karakter Anak Melalui Habitasi Dongeng Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 68–77. <https://doi.org/10.21067/jibs.v8i2.6259>
- Putri, D. A. A. (2020). Cerita Rakyat Berbasis Sosiokultural: Studi Pengenalan Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 602–612.
- Rahayu, P., Asmahasanah, S., & Gustiawati, S. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Sainifik Dengan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Basa Sunda Kelas Iii Sd/Mi. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 49–60. <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v6i1.3578>
- Rahman, R. N. W., & Rasi, Y. (2019). *Menyimak & Berbicara*. Jatinangor: Alqaprint Jatinangor.
- Rahmawati, H., Adawiyah, R., Nurmasyanti, L. D., Riyadhul, S., & Corresponding, J. (2023). Family Participation In Learning Sundanese At Mi Mq An-Nuur. *Indonesian Journal Of Educational Science And Technology (Nurture)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.55927/nurture.v2i1.2659>
- Rismala, B. Z., & Nuroh, E. Z. (2023). Penggunaan Video Animasi Pada Keterampilan Menyimak Cerita Dongeng Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–97. <https://doi.org/10.56997/kurikula.v7i2.810>
- Sitairesmi, D., & Ginting, D. (2022). Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Top-Down Bottom-Up. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 176–186. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.40974>
- Supriyani, M. D., Japa, I. G. N., & Margunayasa, I. G. (2021). Tingkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Dengan Media Video Animasi Pembelajaran. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 9(3), 523–533. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.40974>

- 1189 *Peningkatan Hasil Belajar Menyimak Bahasa Sunda melalui Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi – Diah Siti Nur Azzizah, Resa Respati, Dwi Alia*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7296>
- Susanti, Y. R. (2022). Kurangnya Penggunaan Dan Pemahaman Berbahasa Sunda Di Kalangan Remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(3), 74–77.  
<https://doi.org/10.30640/Dewantara.V1i3.403>
- Susanto, H., & Sunarsih, E. (2015). *Model Pembelajaran Cooperative Tipe Script Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Smp*.
- Tarigan, H. G. (2008). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa. *Bandung: Angkasa Bandung*.
- Wihara, A. E., Nuraliyah, N., Hartati, N. D., Alfiana, S., Winarsih, W., & Setiawan, B. (2024). Pengaruh Pembelajaran Bahasa Sunda Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 5 Sdit Citra Insani Kecamatan Cikarang Utara Bekasi. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(1), 39–47.  
<https://doi.org/10.6734/Argopuro.V2i1.2469>
- Winarni, E. W. (2021). *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, R & D*. Bumi Aksara.